



Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Keilmuan: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengamatan Empiris

Ali Mubin, Hengki Nurhuda

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email: alimubin1972@gmail.com

Article History

Received : August 9th 2026

Revision : September 13th 2026

Publication : October 19th 2026

Abstract

The Qur'an and Sunnah occupy central positions in Islamic epistemology, providing religious guidance and ethical foundations for the pursuit of knowledge. This article examines their roles as sources of knowledge, the relationship between qauliyah verses and kauniyah signs, and the relevance of Islamic epistemological principles to contemporary scientific development. This study employs a qualitative library research approach using descriptive-analytical methods. The analysis focuses on relevant concepts in the Qur'an and Sunnah and scholarly literature published since 2021. The findings indicate that the Qur'an provides fundamental principles that encourage reflection, reasoning, and the pursuit of knowledge, while the Sunnah explains and exemplifies the practical application of Islamic teachings. Reason and empirical observation contribute to systematic investigations of natural and social phenomena, whereas revelation provides ethical direction for the responsible use of scientific knowledge. The integration of revelation, reason, and empirical inquiry should not replace scientific methods but should promote academic integrity, critical thinking, social responsibility, and human welfare. This study concludes that the Qur'an and Sunnah remain relevant to contemporary knowledge development when interpreted carefully and integrated with reliable evidence and responsible scientific practices.

Keywords: *Qur'an; Sunnah; Islamic Epistemology.*

Abstrak

Al-Qur'an dan As-Sunnah menempati kedudukan utama dalam epistemologi Islam, baik sebagai pedoman kehidupan maupun sebagai landasan etis dalam pencarian ilmu. Artikel ini bertujuan mengkaji kedudukan keduanya sebagai sumber keilmuan, hubungan ayat qauliyah dan ayat kauniyah, serta relevansi prinsip epistemologi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis deskriptif-analitis. Kajian difokuskan pada konsep Al-Qur'an dan As-Sunnah serta literatur ilmiah yang relevan, terutama publikasi sejak 2021. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an memberikan prinsip dasar yang mendorong manusia berpikir, merenung, dan mencari ilmu, sedangkan As-Sunnah menjelaskan serta mencontohkan penerapan ajaran Islam. Akal dan pengamatan empiris berperan dalam penyelidikan fenomena alam dan sosial, sementara wahyu memberikan arah etis bagi pemanfaatan ilmu. Integrasi ketiganya tidak menggantikan metode ilmiah, tetapi memperkuat integritas akademik, pemikiran kritis, tanggung jawab sosial, dan orientasi kemaslahatan. Dengan demikian, Al-



Qur'an dan As-Sunnah tetap relevan dalam pengembangan ilmu apabila dipahami secara cermat dan dipadukan dengan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kata kunci: *Al-Qur'an; As-Sunnah; Epistemologi Islam.*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu unsur fundamental dalam perkembangan peradaban manusia. Melalui ilmu pengetahuan, manusia mampu memahami fenomena alam, mengembangkan teknologi, menyelesaikan persoalan sosial, serta meningkatkan kualitas kehidupan. Namun, perkembangan ilmu pengetahuan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan manusia menghasilkan pengetahuan baru, tetapi juga menyangkut nilai, tujuan, dan tanggung jawab dalam pemanfaatannya. Kemajuan ilmu dan teknologi yang tidak disertai landasan etis berpotensi menimbulkan berbagai persoalan, seperti penyalahgunaan informasi, manipulasi data, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan keilmuan yang tidak hanya menekankan aspek rasional dan empiris, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan kemanusiaan.

Dalam perspektif Islam, pencarian ilmu memiliki kedudukan penting sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam memahami kehidupan dan memanfaatkan potensi yang dianugerahkan Allah Swt. Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap aktivitas membaca, berpikir, mengamati, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena. Wahyu pertama dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 memuat perintah membaca serta penegasan mengenai pengajaran dan pengetahuan. Pesan tersebut menunjukkan pentingnya proses belajar dan pengembangan kapasitas intelektual manusia. Selain itu, QS. Ali 'Imran [3]: 190-191 mengajak manusia memperhatikan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang sebagai tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang menggunakan akal. Ayat-ayat tersebut memberikan landasan normatif bagi tumbuhnya sikap reflektif dan penghargaan terhadap kegiatan pencarian ilmu.

Al-Qur'an dan As-Sunnah menempati kedudukan utama dalam bangunan ajaran Islam dan memiliki hubungan yang saling melengkapi. Al-Qur'an merupakan sumber utama petunjuk yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan prinsip kehidupan, sedangkan As-Sunnah memuat perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw. yang berfungsi menjelaskan serta memberikan teladan penerapan ajaran Islam. Dalam konteks keilmuan, keduanya tidak hanya memberikan landasan normatif, tetapi juga membentuk orientasi moral mengenai bagaimana pengetahuan diperoleh, dikembangkan, dan dimanfaatkan untuk kepentingan manusia.

Pembahasan mengenai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber keilmuan berkaitan erat dengan epistemologi Islam, yaitu kajian tentang sumber, dasar, metode, dan batas pengetahuan dalam perspektif Islam. Dalam konteks ini, dikenal konsep ayat qauliyah dan ayat kauniyah. Ayat qauliyah merujuk pada firman Allah



yang tertuang dalam Al-Qur'an, sedangkan ayat kauniyah merujuk pada tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat direnungkan melalui ciptaan dan fenomena alam. Kedua konsep tersebut menunjukkan adanya ruang refleksi yang menghubungkan petunjuk wahyu dengan realitas kehidupan. Kajian terdahulu membahas epistemologi ilmu melalui telaah ayat qauliyah dan kauniyah (Hasanah, 2021) serta integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam perspektif Islam (Irawan et al., 2022).

Dalam pengembangan pengetahuan, wahyu, akal, dan pengamatan empiris memiliki fungsi yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi. Wahyu memberikan pedoman teologis dan etis, akal berperan dalam penalaran serta pengembangan konsep, sedangkan pengamatan empiris memungkinkan manusia memperoleh dan memeriksa informasi mengenai fenomena yang dikaji. Hubungan ketiganya penting untuk dipahami secara proporsional agar integrasi agama dan ilmu pengetahuan tidak hanya menjadi pernyataan normatif, tetapi juga menghasilkan kerangka berpikir yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa pengembangan ilmu dalam perspektif Islam perlu memperhatikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral secara terpadu.

Meskipun demikian, integrasi Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan ilmu pengetahuan modern memerlukan pendekatan yang kritis. Ayat Al-Qur'an dan hadis tidak seharusnya dipaksakan untuk membenarkan setiap teori ilmiah yang berkembang. Penafsiran teks keagamaan perlu memperhatikan konteks dan kaidah keilmuan yang relevan, sedangkan penjelasan mengenai fenomena alam, kesehatan, teknologi, dan masyarakat harus didasarkan pada metode penelitian serta bukti yang sesuai. Dengan demikian, hubungan agama dan sains perlu dibangun melalui dialog yang cermat, tanpa mengabaikan karakteristik masing-masing bidang pengetahuan. Pendekatan ini penting agar nilai-nilai agama dapat memberikan arah etis bagi perkembangan ilmu, sementara klaim empiris tetap terbuka terhadap pengujian dan perkembangan bukti.

Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa hubungan wahyu, akal, dan ilmu pengetahuan tetap relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Kajian konsep dan tujuan pendidikan Islam memanfaatkan Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemikiran ulama sebagai landasan (Arif, 2022). Penelitian lain menelaah integrasi wahyu dan akal dalam pengembangan sains Islam pada era digital (Fauzan & Suryana, 2023). Sementara itu, Kajian mengenai relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap ilmu dan teknologi modern (Yahya & Fauzi, 2023) serta kedudukan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menghadapi tantangan masyarakat 5.0 (Tazkirah et al., 2024) turut memperkaya pembahasan tersebut. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami bahwa nilai-nilai Islam dapat berkontribusi terhadap orientasi pengembangan ilmu dan pemanfaatan teknologi yang bertanggung jawab.

Walaupun demikian, pembahasan mengenai integrasi agama dan ilmu masih memerlukan penjelasan konseptual yang menempatkan kedudukan wahyu, akal,



dan pengamatan empiris secara proporsional. Relevansi Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak cukup dijelaskan hanya dengan menghubungkan ayat atau hadis dengan fenomena ilmiah tertentu, tetapi juga perlu menguraikan bagaimana keduanya memberikan orientasi dalam pencarian ilmu, pembentukan etika penelitian, dan penggunaan hasil pengetahuan. Aspek inilah yang menjadi fokus dan kontribusi konseptual artikel ini, yaitu menjelaskan keterkaitan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan proses pengembangan ilmu melalui integrasi landasan normatif, penalaran rasional, pengamatan empiris, dan tanggung jawab etis.

Berdasarkan kerangka tersebut, artikel ini mengkaji Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber keilmuan dengan menelaah kedudukan keduanya, hubungan ayat qauliyah dan ayat kauniyah, serta peran wahyu, akal, dan pengamatan empiris dalam memahami realitas. Pembahasan selanjutnya diarahkan pada relevansi prinsip-prinsip keilmuan Islam bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya dalam membangun integritas akademik, tanggung jawab sosial, dan orientasi kemaslahatan. Melalui pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memperkaya pemahaman konseptual mengenai integrasi ilmu dan agama tanpa mengesampingkan ketepatan penafsiran, metode ilmiah, dan pertanggungjawaban akademik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan analisis deskriptif-analitis. Peneliti menelaah kedudukan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber keilmuan, hubungan ayat qauliyah dan ayat kauniyah, serta integrasi wahyu, akal, dan pengamatan empiris dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti membangun sintesis konseptual berdasarkan sumber tertulis tanpa mengumpulkan data lapangan.

Sumber primer mencakup ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan pencarian ilmu dan pengamatan alam, terutama QS. Al-'Alaq [96]: 1-5, QS. Ali 'Imran [3]: 190-191, dan QS. Yunus [10]: 6, serta As-Sunnah sebagai rujukan normatif. Peneliti memperhatikan sumber, redaksi, kualitas riwayat, dan konteks ketika menggunakan hadis. Sumber sekunder meliputi buku akademik dan artikel jurnal tentang epistemologi Islam, integrasi agama dan sains, serta etika keilmuan. Peneliti memprioritaskan literatur terbitan sejak 2021 dan memeriksa kesesuaian informasi bibliografis dengan sumber yang tersedia.

Peneliti mengumpulkan bahan melalui penelusuran literatur, pembacaan kritis, pencatatan konsep, dan pengelompokan ke dalam tiga tema: kedudukan Al-Qur'an dan As-Sunnah, hubungan wahyu dengan akal serta pengamatan empiris, dan implikasi epistemologi Islam bagi ilmu modern. Analisis mencakup identifikasi konsep, interpretasi, perbandingan argumentasi, dan penyusunan sintesis. Peneliti membedakan penafsiran normatif dari klaim empiris agar kesimpulan tidak melampaui bukti yang tersedia. Karena penelitian ini tidak melibatkan pengujian



lapangan, kesimpulannya bersifat konseptual dan bergantung pada cakupan serta kualitas literatur yang ditelaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Sumber Keilmuan dalam Islam

1. Al-Qur'an sebagai Landasan Keilmuan

Al-Qur'an menempati kedudukan utama dalam epistemologi Islam karena menjadi sumber petunjuk bagi manusia dalam memahami hubungan dengan Allah Swt., sesama manusia, dan alam semesta. Kandungan Al-Qur'an meliputi akidah, ibadah, akhlak, hukum, sejarah, serta prinsip-prinsip kehidupan. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang mendorong manusia untuk membaca, berpikir, melakukan refleksi, dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Perintah membaca dalam QS. Al-'Alaq [96]: 1-5 menunjukkan pentingnya aktivitas intelektual dalam kehidupan manusia. Membaca tidak hanya dapat dimaknai sebagai kegiatan mengenali tulisan, tetapi juga sebagai bagian dari proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan dan penelitian, pesan tersebut dapat menjadi inspirasi untuk membangun budaya literasi, memperluas wawasan, menelaah informasi secara kritis, dan mengembangkan kemampuan memahami realitas secara sistematis.

Dorongan untuk menggunakan akal juga terdapat dalam QS. Ali 'Imran [3]: 190-191, yang mengajak manusia memperhatikan penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang. Ayat tersebut memperlihatkan bahwa pengamatan terhadap alam memiliki tempat penting dalam refleksi keagamaan. Fenomena alam tidak hanya dapat direnungkan sebagai tanda kebesaran Allah, tetapi juga dapat menjadi objek kajian yang mendorong manusia mengembangkan pengetahuan melalui pengamatan dan penalaran.

Meskipun demikian, kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam perlu dibedakan dari kedudukannya sebagai buku teks sains yang memuat seluruh teori ilmiah secara eksplisit. Kontribusi Al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu dapat dipahami melalui prinsip-prinsip dasar, dorongan untuk mencari pengetahuan, pembentukan orientasi moral, dan pengembangan tanggung jawab manusia dalam memanfaatkan alam. Sementara itu, perumusan teori ilmiah mengenai fenomena tertentu tetap memerlukan penelitian yang sistematis dan bukti yang dapat diuji.

Pembedaan ini penting karena perkembangan ilmu pengetahuan berlangsung melalui proses penyelidikan, pengujian, koreksi, dan penyempurnaan. Penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an juga perlu memperhatikan konteks ayat dan kaidah penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidak seharusnya dibangun melalui pemaksaan makna



ayat untuk membenarkan setiap teori ilmiah, melainkan melalui pemahaman yang cermat terhadap pesan wahyu dan relevansinya bagi aktivitas keilmuan.

Dalam kajian kontemporer, integrasi Al-Qur'an dengan epistemologi ilmu dibahas melalui hubungan antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Konstruksi epistemologi integrasi ilmu berdasarkan perspektif Al-Qur'an telah menjadi objek kajian kepustakaan melalui analisis terhadap kitab tafsir (Fajri, 2023). Kajian tersebut membahas aktivitas membaca, berpikir, mengamati, dan menyelidiki sebagai bagian dari kegiatan epistemologis.

Perspektif ini memperkuat pemahaman bahwa nilai keilmuan Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui pembacaan yang menghubungkan teks, penalaran, dan realitas secara proporsional.

Berdasarkan uraian tersebut, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai landasan normatif dan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam. Al-Qur'an mendorong manusia untuk mencari pengetahuan, menggunakan akal, dan memikul tanggung jawab atas tindakan serta hasil pemikirannya. Kontribusi tersebut menjadi penting ketika ilmu pengetahuan tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuannya menjelaskan fenomena, tetapi juga berdasarkan manfaat dan dampaknya bagi kehidupan manusia.

2. As-Sunnah sebagai Penjelas dan Penerapan Ajaran Al-Qur'an

As-Sunnah memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam karena memberikan penjelasan dan contoh praktis mengenai penerapan petunjuk Al-Qur'an. Jika Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar, As-Sunnah membantu menjelaskan bagaimana prinsip tersebut diwujudkan dalam kehidupan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, hubungan Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga berkaitan dengan penerapan ajaran dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kemasyarakatan.

Dalam perspektif keilmuan, fungsi As-Sunnah dapat dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu aspek normatif dan aspek praktis. Aspek normatif berkaitan dengan kedudukan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam, sedangkan aspek praktis berkaitan dengan keteladanan Nabi dalam menerapkan nilai-nilai agama. Keteladanan tersebut mencakup kejujuran, amanah, keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan.

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan aktivitas akademik dan penelitian. Kejujuran, misalnya, diperlukan dalam penyusunan laporan penelitian, pengumpulan data, analisis hasil, dan publikasi ilmiah. Amanah berkaitan dengan tanggung jawab peneliti dalam menjaga keaslian data serta menghormati hak pihak lain. Keadilan diperlukan dalam memperlakukan partisipan penelitian dan menyampaikan hasil secara objektif, sedangkan kepedulian sosial menjadi pertimbangan dalam menentukan manfaat penelitian bagi masyarakat.



Penerapan nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa kontribusi As-Sunnah terhadap pengembangan ilmu tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk penurunan teori ilmiah secara langsung dari teks hadis. Kontribusi tersebut juga dapat diwujudkan melalui pembentukan karakter ilmuwan, etika penelitian, dan tanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan. Pendekatan ini memungkinkan ajaran Islam memberikan arah moral tanpa mengabaikan prosedur penelitian yang berlaku dalam masing-masing bidang ilmu.

Namun, penggunaan hadis dalam pembahasan ilmiah memerlukan kehati-hatian. Setiap hadis yang digunakan perlu ditelusuri sumbernya, diperiksa redaksinya, dan dipahami berdasarkan kualitas riwayat serta konteksnya. Apabila hadis dikaitkan dengan klaim kesehatan, perilaku biologis, atau manfaat suatu praktik tertentu, klaim tersebut juga harus diperiksa melalui bukti ilmiah yang sesuai. Pernyataan keagamaan dan hasil penelitian empiris memiliki karakteristik pembuktian yang berbeda sehingga keduanya perlu dianalisis secara tepat.

Dengan demikian, As-Sunnah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu melalui penjelasan ajaran, keteladanan praktis, dan pembentukan orientasi etis. Kedudukannya bersama Al-Qur'an membantu membangun paradigma keilmuan yang memperhatikan bukan hanya kemampuan manusia menghasilkan pengetahuan, tetapi juga tanggung jawab dalam memperoleh dan menggunakannya.

3. Hubungan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam Kerangka Epistemologi Islam

Hubungan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam kerangka epistemologi Islam bersifat saling melengkapi. Al-Qur'an menjadi sumber utama petunjuk, sedangkan As-Sunnah memberikan penjelasan dan keteladanan dalam penerapan ajaran. Hubungan tersebut membentuk dasar normatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan orientasi keilmuan, termasuk dalam menentukan tujuan pencarian ilmu dan tanggung jawab dalam pemanfaatannya.

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan, hubungan kedua sumber tersebut dapat dijelaskan melalui tiga dimensi. Pertama, dimensi epistemologis, yaitu kontribusi wahyu dalam membentuk pandangan mengenai sumber dan tujuan pengetahuan. Kedua, dimensi metodologis, yaitu penghargaan terhadap penggunaan akal, pengamatan, dan penalaran dalam memahami realitas. Ketiga, dimensi etis, yaitu penggunaan nilai-nilai Islam untuk mengarahkan pengetahuan kepada kebaikan dan mencegah pemanfaatan ilmu yang merugikan manusia.

Ketiga dimensi tersebut tidak berarti bahwa semua metode penelitian harus diturunkan secara langsung dari ayat Al-Qur'an atau hadis. Metode penelitian perlu disesuaikan dengan objek dan tujuan kajian. Penelitian kesehatan, misalnya, memerlukan metode yang sesuai dengan persoalan



biologis dan klinis, sedangkan penelitian sosial membutuhkan pendekatan yang tepat untuk memahami perilaku, pengalaman, dan interaksi manusia. Nilai-nilai agama dapat memberikan landasan etis bagi kedua bidang tersebut tanpa menggantikan prosedur pengumpulan dan analisis data yang diperlukan.

Kajian mengenai integrasi Al-Qur'an dan hadis dalam epistemologi Islam kontemporer (Mukhtar et al., 2025) menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan hadis sebagai unsur penjelas dalam pembentukan pengetahuan. Kajian tersebut menggunakan pendekatan kepustakaan untuk membahas hubungan wahyu, rasionalitas, dan integrasi keilmuan.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat dikembangkan menjadi pembahasan epistemologis yang lebih sistematis, bukan sekadar pernyataan bahwa keduanya merupakan pedoman kehidupan umat Islam.

Dengan demikian, integrasi Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam pengembangan ilmu perlu menempatkan sumber keagamaan sesuai dengan fungsinya. Wahyu memberikan orientasi normatif dan teologis, As-Sunnah menjelaskan serta mencontohkan penerapan ajaran, sedangkan akal dan pengamatan empiris berperan dalam penyelidikan terhadap realitas. Hubungan tersebut menjadi dasar bagi pengembangan ilmu yang memiliki landasan nilai, ketepatan metodologis, dan tanggung jawab sosial.

Ayat Qauliyah dan Ayat Kauniyah sebagai Landasan Pengembangan Pengetahuan

1. Konsep Ayat Qauliyah

Ayat qauliyah merupakan ayat-ayat Allah yang disampaikan melalui wahyu dan termuat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut memberikan petunjuk mengenai keyakinan, ibadah, akhlak, hukum, hubungan sosial, dan tanggung jawab manusia dalam menjalani kehidupan. Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan, ayat qauliyah berfungsi sebagai landasan normatif yang membantu manusia memahami nilai, tujuan, dan tanggung jawab dalam proses pencarian pengetahuan.

Salah satu contoh ayat qauliyah yang berkaitan dengan kehidupan sosial adalah QS. Al-Baqarah [2]: 43, yang memuat perintah menegakkan salat dan menunaikan zakat. Ayat ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual manusia dengan Allah, tetapi juga mengandung dimensi sosial melalui kewajiban yang memiliki implikasi terhadap kehidupan masyarakat.

Dalam pengembangan ilmu sosial, pendidikan, ekonomi, dan pelayanan publik, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dapat menjadi dasar untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan mempertimbangkan implikasi etis suatu kebijakan. Misalnya, prinsip keadilan dapat menjadi landasan untuk mengkaji pemerataan akses pendidikan, sedangkan prinsip tanggung



jawab sosial dapat digunakan untuk menilai manfaat suatu program bagi kelompok masyarakat yang membutuhkan.

Meskipun demikian, penggunaan ayat qauliyah sebagai landasan pemikiran ilmiah harus disertai penafsiran yang tepat. Ayat Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteksnya atau digunakan secara sembarangan untuk mendukung kesimpulan yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti perlu membedakan antara makna normatif ayat, interpretasi yang dikembangkan berdasarkan kajian keislaman, dan kesimpulan empiris yang dihasilkan melalui penelitian.

Dengan demikian, ayat qauliyah dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu melalui pembentukan kerangka nilai, orientasi penelitian, dan pertimbangan etis. Kontribusi tersebut menjadi penting agar pengetahuan tidak hanya dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga diarahkan pada keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan manusia.

2. Konsep Ayat Kauniyah

Ayat kauniyah merujuk pada tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat direnungkan melalui ciptaan-Nya, termasuk alam semesta, makhluk hidup, dan berbagai fenomena yang berlangsung dalam kehidupan. Berbeda dengan ayat qauliyah yang tertuang dalam wahyu, ayat kauniyah berkaitan dengan realitas ciptaan yang dapat diamati dan dipelajari melalui berbagai pendekatan keilmuan.

QS. Yunus [10]: 6 menjelaskan bahwa pergantian malam dan siang serta berbagai ciptaan Allah di langit dan bumi mengandung tanda-tanda bagi orang-orang yang bertakwa. Ayat ini dapat menjadi landasan reflektif bagi umat Islam untuk memperhatikan fenomena alam dan mengembangkan rasa ingin tahu terhadap keteraturan yang terdapat di dalamnya.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, fenomena alam dapat dikaji melalui observasi, pengukuran, pengumpulan data, perumusan hipotesis, dan pengujian. Misalnya, pergantian siang dan malam dapat dipelajari melalui ilmu astronomi, sedangkan proses pertumbuhan makhluk hidup dapat dikaji melalui biologi. Penelitian mengenai lingkungan dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara aktivitas manusia, perubahan ekosistem, dan kualitas kehidupan.

Kajian terhadap ayat kauniyah tidak berarti bahwa fenomena alam cukup dipahami melalui penafsiran keagamaan tanpa penelitian. Sebaliknya, pengamatan terhadap alam memerlukan metode yang sesuai dengan objek kajian. Dalam hal ini, ayat kauniyah dapat menjadi inspirasi untuk melakukan penyelidikan, sementara penjelasan mengenai mekanisme alam diperoleh melalui proses penelitian yang sistematis.

Penting pula untuk membedakan antara keyakinan teologis mengenai alam sebagai ciptaan Allah dan penjelasan ilmiah mengenai mekanisme yang



berlangsung di dalamnya. Keyakinan teologis memberikan kerangka pemaknaan, sedangkan penelitian empiris berusaha menjelaskan fenomena berdasarkan data dan metode yang dapat diperiksa. Perbedaan ini memungkinkan keduanya ditempatkan dalam hubungan yang produktif tanpa mencampurkan jenis argumentasi yang digunakan.

Dengan demikian, konsep ayat kauniyah memberikan ruang bagi pengembangan pengetahuan melalui pengamatan terhadap alam dan kehidupan. Pemahaman ini mendorong terbentuknya sikap ilmiah yang menghargai bukti, ketelitian, keterbukaan terhadap koreksi, dan tanggung jawab dalam memanfaatkan hasil penelitian.

3. Hubungan Ayat Qauliyah dan Ayat Kauniyah

Ayat qauliyah dan ayat kauniyah dapat dipahami sebagai dua ranah refleksi yang saling melengkapi dalam perspektif Islam. Ayat qauliyah memberikan petunjuk normatif melalui wahyu, sedangkan ayat kauniyah mengarahkan perhatian manusia kepada tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Hubungan keduanya membuka ruang bagi pengembangan ilmu yang mempertimbangkan dimensi spiritual sekaligus menghargai penyelidikan terhadap realitas.

Dalam praktik keilmuan, hubungan tersebut dapat diwujudkan melalui proses yang menggabungkan refleksi keagamaan, penalaran kritis, dan penelitian empiris. Seorang peneliti dapat menjadikan nilai agama sebagai inspirasi untuk memilih persoalan yang bermanfaat bagi masyarakat, kemudian menggunakan metode penelitian yang tepat untuk memperoleh jawaban atas persoalan tersebut. Hasil penelitian selanjutnya dapat dianalisis dengan mempertimbangkan ketepatan ilmiah dan implikasi etisnya.

Sebagai contoh, kepedulian terhadap kelestarian alam dapat diinspirasi oleh nilai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Inspirasi tersebut dapat mendorong penelitian mengenai pengelolaan sampah, pencemaran air, atau konservasi sumber daya alam. Namun, penentuan penyebab pencemaran dan efektivitas suatu intervensi tetap memerlukan pengukuran serta analisis data yang sesuai.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa integrasi agama dan ilmu tidak cukup dilakukan dengan mencantumkan ayat Al-Qur'an dalam tulisan ilmiah. Integrasi yang lebih substantif memerlukan hubungan yang jelas antara nilai yang dijadikan landasan, persoalan yang diteliti, metode yang digunakan, dan manfaat hasil penelitian.

Kajian mengenai epistemologi integrasi ilmu berdasarkan perspektif Al-Qur'an memanfaatkan analisis terhadap aktivitas membaca, berpikir, mengamati, dan menyelidiki. Kajian tersebut memberikan landasan konseptual untuk memahami bahwa kegiatan keilmuan dapat dihubungkan dengan pembacaan wahyu dan pengamatan terhadap realitas.



Berdasarkan uraian tersebut, hubungan ayat qauliyah dan ayat kauniyah dapat memperkuat orientasi keilmuan yang tidak memisahkan pencarian pengetahuan dari tanggung jawab moral. Akan tetapi, penerapannya tetap memerlukan kehati-hatian dalam menafsirkan wahyu dan ketepatan dalam menggunakan metode ilmiah.

Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengamatan Empiris dalam Pengembangan Ilmu

1. Wahyu sebagai Landasan Normatif dan Etis

Wahyu memiliki kedudukan penting dalam epistemologi Islam karena memberikan petunjuk mengenai hubungan manusia dengan Allah, tanggung jawab terhadap sesama, dan nilai-nilai yang perlu diperhatikan dalam kehidupan. Dalam konteks keilmuan, wahyu dapat menjadi landasan normatif untuk menentukan tujuan pencarian ilmu dan mempertimbangkan konsekuensi moral dari penerapannya.

Ilmu pengetahuan memungkinkan manusia menghasilkan berbagai inovasi, tetapi tidak setiap inovasi secara otomatis memberikan manfaat bagi semua pihak. Pengembangan teknologi, misalnya, dapat meningkatkan efisiensi dan akses informasi, tetapi juga dapat menimbulkan risiko apabila digunakan tanpa memperhatikan privasi, keamanan, dan keadilan. Oleh karena itu, proses pengembangan ilmu perlu disertai pertimbangan mengenai tujuan, manfaat, dan kemungkinan dampaknya.

Nilai amanah, kejujuran, keadilan, dan kemaslahatan dalam ajaran Islam dapat digunakan untuk membangun orientasi etis tersebut. Dalam penelitian, amanah berkaitan dengan tanggung jawab menjaga keaslian data dan memenuhi ketentuan etik. Kejujuran mengharuskan peneliti melaporkan hasil sesuai dengan temuan, termasuk apabila hasilnya tidak mendukung hipotesis awal. Keadilan menuntut penghormatan terhadap hak pihak yang terlibat, sedangkan kemaslahatan mendorong penelitian diarahkan pada manfaat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, wahyu berkontribusi terhadap pengembangan ilmu melalui orientasi nilai dan pembentukan tanggung jawab moral. Kontribusi tersebut tidak menggantikan pengujian ilmiah, tetapi membantu memastikan bahwa pengetahuan dikembangkan dan digunakan secara bertanggung jawab.

2. Akal sebagai Instrumen Penalaran

Akal merupakan instrumen penting dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui akal, manusia dapat menghubungkan berbagai informasi, menyusun konsep, mengidentifikasi pola, mengevaluasi argumentasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan tersebut diperlukan untuk memahami fenomena yang kompleks dan mengembangkan penjelasan secara sistematis.

Dalam penelitian, akal berperan sejak perumusan masalah hingga interpretasi hasil. Peneliti menggunakan penalaran untuk menentukan



pertanyaan yang relevan, memilih pendekatan yang sesuai, menilai kualitas bukti, dan mempertimbangkan apakah kesimpulan yang ditarik benar-benar didukung oleh data. Tanpa penalaran yang baik, informasi yang terkumpul dapat menghasilkan kesimpulan yang keliru atau terlalu luas.

Dalam perspektif Islam, penggunaan akal dapat berjalan bersama petunjuk wahyu. Wahyu memberikan orientasi normatif dan teologis, sedangkan akal digunakan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mempertimbangkan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi tertentu. Hubungan ini tidak berarti bahwa semua interpretasi manusia memiliki kedudukan yang sama dengan wahyu. Penafsiran tetap merupakan kegiatan manusia yang dapat dipengaruhi oleh konteks, pengetahuan, dan keterbatasan penafsir.

Oleh karena itu, integrasi wahyu dan akal memerlukan sikap kritis dan terbuka terhadap evaluasi. Peneliti perlu membedakan keyakinan normatif, interpretasi terhadap teks, dan argumentasi rasional yang digunakan untuk menjelaskan persoalan. Pembedaan tersebut membantu menjaga ketelitian akademik sekaligus memungkinkan nilai-nilai Islam berkontribusi terhadap perkembangan pengetahuan.

3. Pengamatan Empiris sebagai Sarana Memahami Realitas

Pengamatan empiris merupakan proses memperoleh informasi melalui pengalaman indrawi, observasi, pengukuran, dan pengumpulan data yang relevan. Dalam ilmu pengetahuan modern, pengamatan empiris menjadi salah satu dasar untuk menguji penjelasan mengenai fenomena alam maupun sosial. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode yang sesuai dengan pertanyaan dan karakteristik penelitian.

Dalam bidang kesehatan, misalnya, suatu intervensi tidak dapat dinyatakan efektif hanya karena dianggap sesuai dengan nilai keagamaan atau telah digunakan dalam tradisi tertentu. Efektivitas dan keamanannya perlu diperiksa melalui bukti ilmiah yang relevan. Demikian pula, dalam bidang pendidikan, keberhasilan suatu metode pembelajaran perlu dinilai berdasarkan indikator yang jelas dan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengamatan empiris juga memiliki keterbatasan. Data dapat dipengaruhi oleh kualitas instrumen, karakteristik sampel, kondisi penelitian, dan kemungkinan kesalahan pengukuran. Oleh sebab itu, proses penelitian perlu dilaksanakan secara sistematis, transparan, dan terbuka terhadap pemeriksaan ulang. Kesimpulan harus disesuaikan dengan kekuatan bukti yang tersedia.

Dalam kerangka epistemologi Islam, pengamatan empiris dapat dipahami sebagai salah satu sarana manusia mempelajari realitas ciptaan Allah. Namun, pengamatan empiris tidak dengan sendirinya membuktikan seluruh pernyataan teologis, sebagaimana keyakinan teologis tidak



menggantikan kebutuhan akan bukti ketika suatu pernyataan diajukan sebagai klaim empiris.

Dengan demikian, pengamatan empiris dan penalaran rasional dapat mendukung pengembangan pengetahuan yang sistematis, sedangkan nilai-nilai wahyu memberikan orientasi moral mengenai tujuan dan penggunaan pengetahuan tersebut.

4. Model Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengamatan Empiris

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, integrasi wahyu, akal, dan pengamatan empiris dapat dirumuskan sebagai kerangka konseptual yang menempatkan ketiganya sesuai dengan fungsi masing-masing.

Tabel 1. *Kerangka Konseptual Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengamatan Empiris dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam*

Dimensi	Fungsi utama	Penerapan dalam pengembangan ilmu
Wahyu	Memberikan landasan normatif dan etis	Menentukan orientasi nilai, tanggung jawab, dan kemaslahatan
Akal	Mengembangkan penalaran dan interpretasi	Merumuskan masalah, mengevaluasi argumentasi, dan menyusun kesimpulan
Pengamatan empiris	Memperoleh serta memeriksa informasi mengenai realitas	Mengumpulkan data, menguji dugaan, dan menilai bukti
Integrasi ketiganya	Menghubungkan orientasi nilai, penalaran, dan bukti	Mengembangkan ilmu yang sistematis, bertanggung jawab, dan bermanfaat

Tabel tersebut merupakan sintesis konseptual dalam artikel ini, bukan model yang telah diuji secara empiris. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa integrasi keilmuan tidak harus menghilangkan perbedaan antara sumber normatif dan prosedur ilmiah. Sebaliknya, setiap unsur memiliki peran yang dapat saling mendukung.

Penerapannya dapat dimulai dengan mengidentifikasi persoalan yang relevan dengan kebutuhan manusia, kemudian merumuskan pertanyaan penelitian berdasarkan kajian literatur. Peneliti selanjutnya menentukan metode yang sesuai, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menafsirkan hasil berdasarkan bukti yang tersedia. Pada tahap berikutnya, hasil penelitian dievaluasi dari segi manfaat, risiko, keadilan, dan tanggung jawab etis.

Kerangka tersebut sejalan dengan kajian Mukhtar et al. (2025), yang membahas integrasi Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan epistemologi pengetahuan kontemporer. Akan tetapi, penerapan model ini pada bidang tertentu masih memerlukan penelitian lanjutan untuk menilai efektivitas dan keterbatasannya.



Relevansi Al-Qur'an dan As-Sunnah terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern

1. Integrasi Keilmuan Islam dalam Perkembangan Sains Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan modern ditandai oleh kemajuan dalam berbagai bidang, seperti teknologi informasi, kesehatan, bioteknologi, kecerdasan buatan, dan ilmu lingkungan. Kemajuan tersebut memberikan peluang bagi manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan etis yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pengembangan ilmu tidak cukup hanya mempertimbangkan aspek teknis dan efisiensi, tetapi juga perlu memperhatikan tanggung jawab sosial, keadilan, serta dampak penerapannya terhadap manusia dan lingkungan.

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat menjadi landasan nilai yang membantu mengarahkan pengembangan ilmu pengetahuan. Keduanya memberikan prinsip-prinsip mengenai kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Nilai tersebut relevan dalam menentukan tujuan penelitian, menjaga integritas akademik, dan mempertimbangkan konsekuensi penggunaan hasil penelitian. Dengan demikian, kontribusi ajaran Islam terhadap ilmu modern tidak harus selalu berupa penjelasan langsung mengenai teori ilmiah, tetapi juga dapat diwujudkan melalui pembentukan orientasi etis dalam proses pengembangan pengetahuan.

Fauzan dan Suryana (2023) membahas integrasi wahyu dan akal dalam pengembangan sains Islam pada era digital. Kajian tersebut relevan untuk memahami bahwa perkembangan ilmu memerlukan hubungan antara kemampuan intelektual dan landasan nilai. Sementara itu, Tazkirah et al. (2024) mengkaji kedudukan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam menghadapi tantangan masyarakat 5.0, yang ditandai oleh meningkatnya pemanfaatan teknologi dalam kehidupan manusia.

Integrasi tersebut perlu dipahami secara proporsional. Nilai keagamaan dapat memberikan orientasi moral bagi penelitian dan penerapan teknologi, sedangkan klaim mengenai efektivitas, keamanan, dan dampak suatu teknologi harus didasarkan pada bukti yang sesuai. Dengan pendekatan ini, agama dan sains dapat berdialog tanpa menghilangkan karakteristik serta metode masing-masing.

2. Relevansi dalam Bidang Kesehatan

Bidang kesehatan merupakan salah satu contoh penting untuk menjelaskan hubungan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Pelayanan kesehatan tidak hanya berkaitan dengan diagnosis dan pengobatan, tetapi juga mencakup pencegahan penyakit, pendidikan kesehatan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pemenuhan kebutuhan pasien secara menyeluruh.



Al-Qur'an dan As-Sunnah memberikan landasan moral yang dapat mendukung praktik pelayanan kesehatan, antara lain melalui nilai kepedulian, tanggung jawab, kebersihan, dan penghormatan terhadap kehidupan. Dalam penerapannya, nilai-nilai tersebut dapat memperkuat sikap profesional tenaga kesehatan ketika memberikan pelayanan yang aman, adil, dan berorientasi pada kebutuhan pasien.

Dalam pendidikan kesehatan, prinsip tanggung jawab dapat diterapkan melalui pembiasaan mahasiswa untuk menjaga kerahasiaan informasi pasien, menghormati hak pasien, memberikan edukasi berdasarkan bukti ilmiah, serta menghindari tindakan yang berpotensi membahayakan. Prinsip amanah juga dapat diwujudkan dalam dokumentasi asuhan, pelaporan kondisi pasien, dan pelaksanaan prosedur sesuai standar profesi.

Meskipun demikian, penting untuk membedakan nilai keagamaan dari klaim medis. Sebagai contoh, apabila suatu hadis dikaitkan dengan manfaat posisi tidur, pola makan, atau praktik kesehatan tertentu, manfaat klinisnya perlu diperiksa melalui penelitian yang relevan. Suatu praktik tidak dapat dinyatakan efektif untuk mencegah atau mengobati penyakit hanya berdasarkan keterkaitannya dengan tradisi keagamaan. Penilaian tersebut memerlukan bukti mengenai efektivitas, keamanan, indikasi, dan kemungkinan risikonya.

Dengan demikian, relevansi Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam bidang kesehatan dapat diwujudkan melalui integrasi nilai spiritual dan etika dengan praktik pelayanan berbasis bukti (evidence-based practice). Pendekatan ini memungkinkan tenaga kesehatan memberikan pelayanan yang menghormati nilai pasien sekaligus mempertahankan standar keselamatan dan kualitas pelayanan.

3. Relevansi dalam Teknologi Digital dan Kecerdasan Buatan

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan telah mengubah cara manusia memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi. Teknologi tersebut dapat membantu meningkatkan efisiensi pekerjaan, mendukung proses pembelajaran, dan memperluas akses terhadap pengetahuan. Namun, pemanfaatannya juga menimbulkan persoalan etis, seperti penyebaran informasi palsu, pelanggaran privasi, bias algoritma, manipulasi data, dan ketergantungan berlebihan pada sistem otomatis.

Dalam perspektif Islam, nilai kejujuran dan amanah dapat menjadi landasan etis dalam penggunaan teknologi digital. Kejujuran mengharuskan pengguna memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, sedangkan amanah berkaitan dengan tanggung jawab menjaga data dan tidak menyalahgunakan informasi yang diperoleh. Prinsip keadilan juga relevan dalam pengembangan teknologi agar penggunaannya tidak mendiskriminasi kelompok tertentu atau memperburuk ketimpangan sosial.



Dalam lingkungan akademik, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui penggunaan kecerdasan buatan secara bertanggung jawab. Mahasiswa dan peneliti perlu memeriksa keakuratan informasi yang dihasilkan sistem digital, mencantumkan sumber secara tepat, dan tidak menyajikan informasi yang belum diverifikasi sebagai fakta. Penggunaan teknologi juga perlu mengikuti kebijakan institusi dan ketentuan etika publikasi yang berlaku.

Oleh karena itu, kontribusi Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam perkembangan teknologi digital dapat ditempatkan pada pembentukan orientasi moral dan tanggung jawab pengguna. Teknologi yang maju perlu disertai kemampuan berpikir kritis, integritas, dan kesadaran terhadap dampak sosialnya. Dengan demikian, kemajuan teknologi tidak hanya dinilai dari kecanggihannya, tetapi juga dari manfaat dan tanggung jawab dalam penggunaannya.

4. Relevansi dalam Ilmu Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan

Ilmu lingkungan berperan penting dalam memahami hubungan antara manusia dan ekosistem serta merumuskan langkah untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Peningkatan pencemaran, perubahan iklim, kerusakan habitat, dan eksploitasi sumber daya merupakan persoalan yang membutuhkan pendekatan ilmiah sekaligus pertimbangan etis.

Dalam perspektif Islam, alam dapat dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang perlu diperhatikan dan dijaga. Nilai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dapat menjadi landasan moral untuk mengembangkan perilaku yang tidak merusak keseimbangan alam. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan lingkungan, pengelolaan sampah, konservasi sumber daya, dan pengembangan teknologi yang lebih ramah lingkungan.

Akan tetapi, kebijakan lingkungan tetap memerlukan data dan analisis ilmiah. Misalnya, penentuan tingkat pencemaran air membutuhkan pengukuran kualitas air, sedangkan evaluasi keberhasilan program pengelolaan sampah memerlukan indikator yang jelas. Nilai keagamaan dapat memperkuat motivasi dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan, tetapi efektivitas intervensi perlu dinilai melalui bukti empiris.

Dengan demikian, integrasi Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan ilmu lingkungan dapat mendorong pengembangan pengetahuan yang memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia, kelestarian alam, dan tanggung jawab antargenerasi. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa orientasi moral dan metode ilmiah dapat bekerja secara saling melengkapi.

Implikasi Integrasi Keilmuan Islam terhadap Pendidikan dan Penelitian

1. Implikasi terhadap Pendidikan

Integrasi Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan ilmu pengetahuan memiliki implikasi terhadap pengembangan pendidikan. Pendidikan tidak hanya



bertujuan meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter, integritas, dan tanggung jawab peserta didik. Dalam perspektif Islam, pembentukan kemampuan intelektual perlu berjalan bersama penguatan nilai moral dan spiritual.

Penerapan integrasi keilmuan dalam pendidikan dapat dilakukan melalui pembelajaran yang mendorong mahasiswa memahami hubungan antara konsep ilmiah, nilai keagamaan, dan persoalan nyata dalam kehidupan. Dosen dapat mengajak mahasiswa menganalisis suatu masalah berdasarkan literatur ilmiah, mengidentifikasi nilai etis yang berkaitan, dan menyusun solusi dengan memperhatikan bukti serta tanggung jawab sosial.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran etika penelitian, mahasiswa dapat mempelajari prinsip kejujuran dan amanah dalam perspektif Islam sekaligus memahami praktik pencegahan plagiarisme, fabrikasi data, dan falsifikasi hasil penelitian. Dengan cara tersebut, nilai agama tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan normatif, tetapi juga diterapkan dalam perilaku akademik.

Pendekatan ini memerlukan rancangan pembelajaran yang jelas agar integrasi keilmuan tidak berhenti pada pencantuman ayat atau hadis dalam materi perkuliahan. Capaian pembelajaran, metode evaluasi, dan aktivitas mahasiswa perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan menilai bukti, dan tanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan.

2. Implikasi terhadap Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan bagian penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian yang baik tidak hanya dinilai berdasarkan kebaruan dan kualitas hasilnya, tetapi juga berdasarkan integritas proses yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut. Oleh karena itu, peneliti memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa kegiatan penelitian dilaksanakan secara jujur, transparan, dan menghormati hak pihak yang terlibat.

Nilai amanah dalam perspektif Islam dapat diterapkan melalui pemeliharaan keaslian data, pelaporan hasil secara objektif, dan penghormatan terhadap kontribusi penulis lain. Nilai keadilan dapat diterapkan dalam pemilihan subjek penelitian, pembagian manfaat, dan perlindungan terhadap kelompok rentan. Sementara itu, tanggung jawab sosial menuntut peneliti mempertimbangkan kemungkinan dampak penelitian terhadap masyarakat.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut juga mencakup keterbukaan mengenai keterbatasan penelitian. Peneliti tidak seharusnya menggeneralisasi hasil di luar cakupan data atau menyembunyikan temuan yang tidak sesuai dengan harapan. Apabila penelitian memiliki keterbatasan



metode, sampel, atau sumber data, keterbatasan tersebut perlu dijelaskan secara proporsional.

Integrasi nilai keagamaan dengan etika penelitian dapat memperkuat budaya akademik yang bertanggung jawab. Namun, pelaksanaannya tetap memerlukan sistem penjaminan mutu, pedoman etik, mekanisme penelaahan, dan pengawasan yang sesuai dengan standar akademik.

3. Implikasi terhadap Pengembangan Ilmu yang Berorientasi pada Kemaslahatan

Salah satu aspek penting dalam perspektif keilmuan Islam adalah orientasi terhadap kemaslahatan manusia. Ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai sarana memahami fenomena, tetapi juga sebagai instrumen untuk menyelesaikan persoalan dan meningkatkan kualitas kehidupan. Orientasi ini mendorong peneliti mempertimbangkan manfaat, risiko, dan konsekuensi sosial dari hasil penelitiannya.

Dalam praktiknya, orientasi kemaslahatan dapat diwujudkan dengan memilih topik penelitian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan, dan menyebarkan hasil penelitian secara etis. Penelitian yang menghasilkan teknologi atau intervensi baru juga perlu memperhatikan aksesibilitas, keselamatan, dan kemungkinan dampak negatifnya.

Namun, kemaslahatan tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan penilaian subjektif peneliti. Penilaian manfaat perlu mempertimbangkan bukti, kebutuhan kelompok yang terdampak, serta kemungkinan konflik antara kepentingan yang berbeda. Oleh karena itu, dialog dengan pemangku kepentingan dan evaluasi hasil penelitian menjadi bagian penting dalam memastikan bahwa pengetahuan benar-benar memberikan manfaat.

Dengan demikian, integrasi nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam pengembangan ilmu dapat mendorong terciptanya budaya akademik yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan manfaat sosial.

KESIMPULAN

Al-Qur'an dan As-Sunnah memiliki kedudukan penting dalam epistemologi Islam sebagai sumber petunjuk, landasan normatif, dan orientasi etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar yang mendorong manusia untuk membaca, berpikir, mengamati, dan memahami realitas, sedangkan As-Sunnah menjelaskan serta memberikan keteladanan dalam penerapan ajaran Islam. Keduanya membentuk landasan keilmuan yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga tanggung jawab moral dalam pemanfaatannya.

Hubungan antara ayat qauliyah dan ayat kauniyah menunjukkan adanya keterkaitan antara petunjuk wahyu dan refleksi terhadap fenomena alam. Ayat qauliyah memberikan landasan normatif melalui wahyu, sedangkan ayat kauniyah



mengarahkan manusia untuk memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah dalam ciptaan-Nya. Dalam proses pengembangan ilmu, hubungan tersebut dapat dipahami bersama peran akal sebagai instrumen penalaran dan pengamatan empiris sebagai sarana memperoleh serta mengevaluasi informasi mengenai realitas.

Relevansi Al-Qur'an dan As-Sunnah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern terutama terletak pada kontribusinya dalam membentuk orientasi penelitian, etika akademik, tanggung jawab sosial, dan penggunaan ilmu untuk kemaslahatan manusia. Nilai kejujuran, amanah, keadilan, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam pendidikan, penelitian, pelayanan kesehatan, pengembangan teknologi, serta pelestarian lingkungan. Penerapan nilai-nilai tersebut perlu disertai metode ilmiah yang sesuai, penafsiran yang cermat, dan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, integrasi wahyu, akal, dan pengamatan empiris dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang memperhatikan ketepatan ilmiah sekaligus tanggung jawab moral. Integrasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode ilmiah dengan klaim keagamaan, tetapi untuk memperkuat orientasi etis dan sosial dalam proses pencarian serta pemanfaatan pengetahuan. Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada penekanan bahwa pengembangan ilmu dalam perspektif Islam perlu menghubungkan landasan normatif, proses penalaran, pengujian empiris, dan orientasi kemaslahatan secara proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiguna, B., & Bramastia. (2021). Pandangan Al-Qur'an terhadap ilmu pengetahuan dan implikasinya dalam pembelajaran sains. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(2), 137–144. <https://doi.org/10.20961/inkuri.v10i2.57257>
- Arif, K. M. (2022). Analisa konsep dan tujuan pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah dan para ulama. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1952>
- Aziz, H. (2022). Epistemology of the integration of religion and science Qur'anic perspective. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 239–264. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2833>
- Fajri, M. (2023). Construction of epistemology on the integration of knowledge from the perspective of the Quran. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 144–168. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v10i2.6397>
- Fauzan, M., & Suryana, A. (2023). Integrasi wahyu dan akal dalam pengembangan sains Islam di era digital. *Jurnal Al-Hikmah: Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(2), 115–130.
- Fauzi, M. R., & Chirzin, M. (2023). Epistemology of Islamic education in the Qur'an and its urgency in the development of Islamic education. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 74–91. <https://doi.org/10.21580/nw.2023.17.1.15069>



- Hasanah, N. (2021). Epistemologi ilmu dalam perspektif Islam: Telaah terhadap ayat-ayat kauniyah dan qauliyah. *Jurnal Filsafat Islam*, 5(2), 95–109.
- Hopid, A. (2021). Integrasi ilmu dalam pendidikan: Membaca potensi integrasi sains dan agama di Pondok Pesantren Mahasiswa UII Yogyakarta. *ABHATS: Jurnal Islam Uliil Albab*, 2(2), 97–114. <https://journal.uui.ac.id/Abhats/article/view/29247>
- Irawan, A., Salsabila, F., & Munawwaroh, N. (2022). Integrasi ilmu pengetahuan dan agama dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Muaddib*, 7(2), 97–110.
- Mukhtar, D., Charles, C., & Rahma, R. H. (2025). The building of an epistemological paradigm: Integration of the Qur'an and Hadith as the foundation of contemporary Islamic knowledge. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4516–4525. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1020>
- Muqowim, M., & Lessy, Z. (2021). Revisiting Islamic studies: Cementing bases for integrating science and religion in Islamic higher educational institutions. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-01>
- Nasir, T. M., Purnama, W., Haryanti, E., Komara, D., & Sain, Z. H. (2025). Integrating reason, logic, and Islamic epistemology for holistic science in modern education. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 10(1), 34–51. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i1.44031>
- Nurlansa, A., Kurniawan, S., & Rosdiawan, R. (2024). Islam dan sains: Model integrasinya dalam mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits di Madrasah Tsanawiyah. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 153–187. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i1.28874>
- Putri, O. A., Sari, Y. W., Prawira, A. P., Yasin, D. A., Adzin, H., Karimah, U., & Busahdiar. (2024). Integrasi ilmu agama dan umum dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 297–307. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9885>
- Sugiyono, S., & Iskandar, I. (2021). Integrasi sains dan teknologi dalam sistem pendidikan Islam menurut pandangan Al-Qur'an. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 4(1), 127–144. <https://doi.org/10.21093/sajie.v0i0.4102>
- Syauqi, M., & Bahri, S. (2024). Integrasi akal dan wahyu dalam penafsiran Al-Qur'an menurut Muhammad Al-Ghazali. *QURANICUM: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 116–129. <https://doi.org/10.22373/quranicum.v2i1.6057>
- Tazkirah, S., Luthfiyah, L., & Khairudin, K. (2024). Al-Qur'an dan As-Sunnah: Pilar utama ilmu pengetahuan Islam dan relevansinya dengan tantangan masyarakat 5.0. *Instructional Development Journal*, 7(1), 140–149. <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.29975>
- Yahya, M., & Fauzi, A. (2023). Relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. *Jurnal Ilmiah Al-Huda*, 8(1), 55–67.